

PELATIHAN PEMBUATAN BATIK TULANG DAUN MELALUI KONSEP SMART VILLAGE WITH CYCLE SYTEM PADA MASYARAKAT DESA PONCOKUSUMO

*Heny Kusdiyanti¹, Mokhammad Nurruddin Zanky², Robby Wijaya³,
Indra Febrianto⁴*

*^{1,2,3,4}Faculty of Economics, Universitas Negeri Malang
heny.kusdiyanti.fe@um.ac.id*

Abstract

Poncokusumo District is one of the areas in Malang Regency which has great potential to be developed into an Ecotourism-based Tourism Village. But on the other hand, the average capacity of residents to pay for education is only up to the SMA level, to get to college, they are financially poor. In fact, what makes it sad is that some of the descendants in Poncokusumo will return to being a seasonal farmer, which will leave him without a future. This dedication aims to produce a product transformation in the form of leaf bone bots to create cycle system-based industrial activities through entrepreneurship activities to pioneer MSMEs in the Poncokusumo Village PKK. The implementation process in this program includes three stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) evaluation. The program was continued with intensive assistance in making product transformation. The series of activities were attended by 15 PKK members. This entrepreneurial activity that is carried out is a solution to the problems that exist in Poncokusumo Village. This will become a pioneer in the establishment of MSMEs in Poncokusumo Village through a new product transformation, namely leaf bone batik.

Keywords: *leaf bone batik, poncokusumo, smart village with cycle system*

Abstrak

Kecamatan Poncokusumo menjadi salah satu daerah di Kabupaten Malang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi Desa Pariwisata berbasis Ecowisata. Namun disisi lain, rata-rata kemampuan warga untuk membiayai pendidikan hanya sampai ke jenjang pendidikan SMA, untuk sampai ke perguruan tinggi secara finansial tidak mampu. Bahkan, yang membuat miris adalah sebagian dari keturunan di Poncokusumo, akan kembali menjadi petani musiman yang justru akan membuat ia tidak mempunyai masa depan. Pengabdian ini bertujuan untuk menghasilkan transformasi produk berupa btik tulang daun untuk menciptakan aktivitas industri berbasis cycle system melalui kegiatan entrepreneurship guna merintis UMKM yang ada di kalangan PKK Desa Poncokusumo. Proses pelaksanaan dalam program ini mencakup tiga tahap yaitu: (1) perencanaan,

(2) pelaksanaan, (3) evaluasi. Program dilanjutkan dengan pendampingan intensif pembuatan transformasi produk Serangkaian kegiatan tersebut diikuti oleh 15 anggota PKK. Kegiatan entrepreneur yang dilakukan ini menjadi solusi permasalahan yang ada di Desa Poncokusumo. Hal inilah yang akan menjadi pioner berfyrinya UMKM yang ada di Desa Poncokusumo melalui transformasi produk baru yaitu batik tulan daun.

Kata Kunci: batik tulang daun, poncokusumo, smart village with cycle system

PENDAHULUAN

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu fenomena yang banyak menjadi perhatian di berbagai kalangan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan pendekatan *bottom-up*, sedangkan pariwisata berkelanjutan mengedepankan pendekatan *top-down*. Pendekatan *bottom-up* mengandung arti bahwa inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan pada pendekatan *top-down*, inisiatif berasal dari pemerintah (Baskoro, 2008:43). Inilah yang perlu dilakukan untuk dapat mewujudkan *sustainable tourism* bagi pariwisata berbasis masyarakat. Penerapan pariwisata berbasis masyarakat dianggap mampu memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat yaitu peningkatan kesejahteraan, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka. Salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pedirian hingga pengelolaan pariwisata ini adalah pemberdayaan.

Pemberdayaan menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui desa wisata yang sesuai dengan potensi lingkungan mereka. Sejalan dengan model-model pendekatan yang dikemukakan oleh Syamsul (2005) khususnya model pendekatan *transformatif* maka dipandang perlu untuk dilakukan program IPTEK bagi Masyarakat dengan dua materi pokok, yaitu (1) Kewirausahaan, untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di kalangan masyarakat, merencanakan bisnis, sampai memasarkan produk, (2) Merancang dan membuat kemandirian usaha.

Sejalan dengan adanya pariwisata berbasis masyarakat, pengelolaan ecosiwaua juga harus berbasis masyarakat (*community based ecotourism*), dimana hal ini memerlukan beberapa prasyarat dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Hal inilah yang menjadi alasan pemberdayaan masyarakat penting dilakukan dalam upaya mengoptimalkan implemementasi pengelolaan ekowisata. Adopsi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) penting dilakukan dalam kontek ilmu administrasi, karena kebijakan publik yang dibuat hendaknya mampu mengaktualisasikan kehendak publik secara luas dan

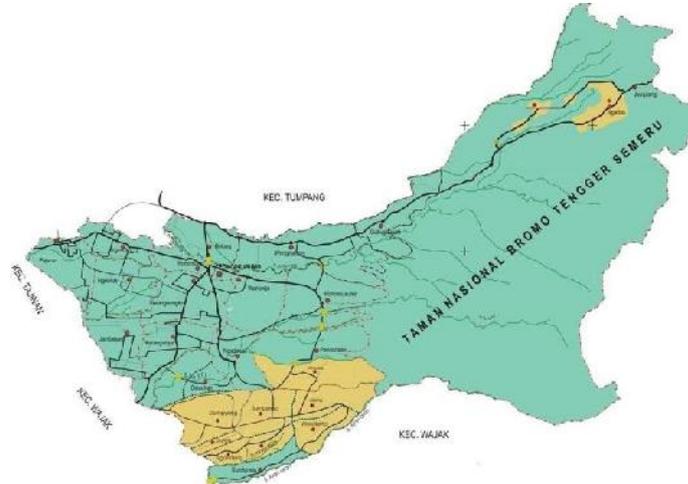
berdampak pada kemaslahatn publik (Frederrickson, 2003). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan kehendak publik ini adalah melalui nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat.

Kecamatan Poncokusumo menjadi salah satu daerah di Kabupaten Malang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi Desa Pariwisata berbasis Ecowisata. Namun disisi lain, rata-rata kemampuan warga untuk membiayai pendidikan hanya sampai ke jenjang pendidikan SMA, untuk sampai ke perguruan tinggi secara finansial tidak mampu. Pengalaman menunjukkan ketika seorang warga tidak dipersiapkan dengan baik untuk dapat hidup mandiri di masyarakat melalui sejumlah keterampilan untuk hidup dan tumbuhnya jiwa wirausaha di kalangan masyarakat desa, maka nanti setelah keluar dari sekolah tetap menjadi pengangguran, mengingat lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah maupun swasta jumlahnya masih sangat terbatas. Bahkan, yang membuat miris adalah sebagian dari keturunan di Poncokusumo, akan kembali menjadi petani musiman yang justru akan membuat ia tidak mempunyai masa depan. Oleh karena itu perlu peran perguruan tinggi sebagai bagian dari komponen masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan untuk membantu mempersiapkan warga desa ini untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik.

Ecowisata dapat diharapkan menjadi salah satu sektor mampu menggerakkan perekonomian daerah dan penyumbang kesejahteraan masyarakat. Program Ecowisata di Poncokusumo dapat direncanakan menjadi kawasan strategis pariwisata sehingga hasil pembangunannya dapat diikuti dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Poncokusumo khususnya masyarakat lokal. Nantinya keberadaan ecowisata dapat menjadi akses utama menuju wisata internasional yaitu Wisata Gunung Bromo yang sudah dikenal wisatawan internasional. Media nasional Jawa Pos (1 April 2016) memberitakan bahwa Poncokusumo menjadi daerah yang meiliki potensi untuk dikembangkan dalam ecosiwata. Semua potensi itu akan dikembangkan, sehingga benar-benar hidup untuk meningkatkan perekonomian daerah dan membantu peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Batik bermotif tulang daun berbahan dasar alami menjadi salah satu *local wisdom* yang ada di daerah Poncokusumo. Hal ini menjadi salah satu potensi yang perlu dioptimalkan agar dapat mendukung pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Poncokusumo mengingat tingginya angka wisatawan yang ada. Keterampilan membuat kemandirian merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh siapapun yang berminat, tentunya dengan ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran yang cukup. Keterampilan dalam hal kemandirian penting diberikan kepada kepada warga Poncokusumo karena: 1) mereka belum pernah mendapatkan pelatihan kewirausahaan untuk kemandirian hidup mereka. 2) tanpa memiliki kompetensi ini akan menyulitkan untuk menempuh materi, membuat warga dengan tingkat rendah menjadi tingkat terampil, sehingga keterampilan kemandirian hidup penting diberikan terlebih dahulu kepada warga Poncokusumo tersebut. Adapun teknik penyuluhan yang digunakan adalah teknik penyuluhan terarah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan materinya diantaranya: membuat penyuluhan terarah

kewirausahaan, pemanfaatan bahan alami yang ada di sekitar menjadi bahan dasar pembuatan batik bermotif tulang rusuk daun yang nantinya akan mendukung pengelolaan ecotourism berbasis masyarakat di daerah Poncokusumo.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Poncokusumo yang Terletak di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)

METODE PELAKSANAAN

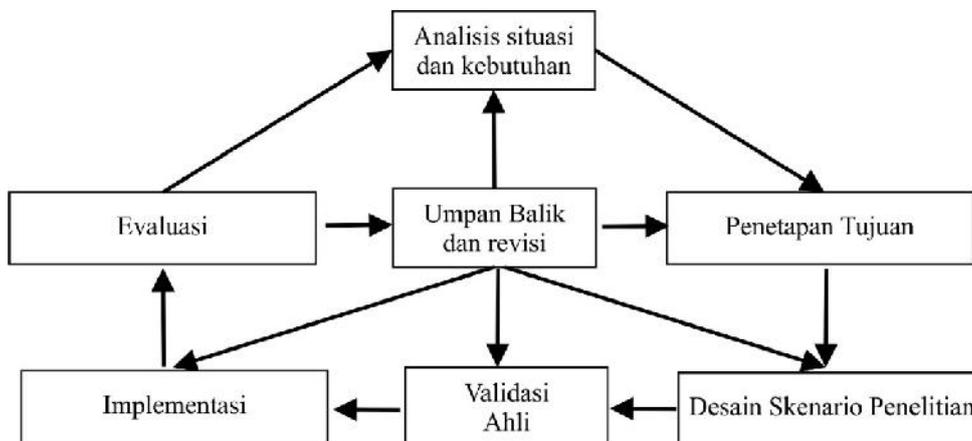
Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode yang terencana. Berikut tahapan pelaksanaannya:

Tim dosen beserta mitra melaksanakan kegiatan-kegiatan:

- a) Mendata calon peserta pelatihan
- b) Menetapkan pemateri pelatihan, menyiapkan skenario pelatihan,
- c) Menyiapkan sarana prasarana untuk pelatihan
- d) Menyiapkan konsumsi/akomodasi untuk peserta dan instruktur
- e) Menyiapkan akomodasi untuk peserta dan pemateri.
- f) Penyampaian teori dan praktek tentang Kewirausahaan, (Menumbuhkan jiwa wirausaha, perancangan bisnis, pembukuan sederhana)
- g) Penyampaian teori dan praktek tentang pembuatan Batik Tulang Daun dengan Memberikan Tugas

Menilai tugas-tugas peserta pelatihan:

- a) Tugas perancangan dan pembuatan Batik Tulang Daun, dan
- b) Tugas perencanaan bisnis



Gambar 2. Diagram Alir Metode Pelaksanaan

Diagram alir diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Analisis situasi dilakukan untuk mengetahui jumlah dan kondisi masyarakat khususnya anggota kelompok PKK Desa Poncokusumo terkini sehingga bisa diperkirakan daftar kebutuhan yang diperlukan saat diadakan pelatihan. Terdapat 15 Anggota perwakilan PKK. Dibutuhkan 15 paket bahan untuk pembuatan dan simulasi Batik Tulang Daun.

B. Penetapan Tujuan

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan batik tulang daun menjadi produk bernilai jual yang dapat digunakan sebagai cinderamata desa setempat karena menjadi desa wisata dan destinasi wisata internasional. Pelatihan ini juga dimaksudkan untuk melatih anggota PKK agar bisa memanfaatkan kekayaan Sumber Daya Alam yang melimpah sehingga bisa menjadi tambahan pendapatan. Dalam jangka panjang, kemampuan membuat Batik Tulang Daun diharapkan bisa menjadi oleh-oleh khas daerah Poncokusumo karena Poncokusumo menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Malang.

C. Desain Skenario Pelatihan

Pelatihan dibuat dengan konsep penyuluhan terarah yang mendatangkan pemateri profesional sesuai bidangnya. Pemateri tersebut diantaranya Pakar Batik Ecoprint, Ahli Ekonomi serta Ahli Desain dan Kemasan. Usai pemaparan materi, peserta melakukan uji coba pembuatan batik tulang daun secara mandiri didampingi oleh masing-masing pemateri dan adanya bentuk kontrol setiap periode untuk melihat perkembangan kelompok PKK.

D. Validasi Ahli

Validasi dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa desain dan skenario yang disusun telah sesuai dan terstandar. Validasi dilakukan mulai dari bahan, proses, prosedur, kegiatan, mekanisme produksi agar mampu mencapai hasil yang diinginkan. Validasi dilakukan oleh ahli, diantaranya: 1) Corak Batik oleh Denok Sumarharti selaku Pakar batik ecoprint, 2) *Desain dan Packaging* oleh Andreas Syah Pahlevi selaku ketua

Asosiasi Design Grafis Indonesia, dan 3) Pembukuan dan Pemasaran oleh Nurudin Zanky S.Pd., M.Pd selaku Dosen Fakultas Ekonomi.

E. Evaluasi

Evaluasi dan pembuatan laporan dilakukan diakhir pengabdian masyarakat untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang dijalankan. Selain itu, hasil dari evaluasi juga akan digunakan sebagai indikator untuk perbaikan program sehingga proses pembuatan batik tulang daun bisa mengalami peningkatan baik dari sisi kualitas, kuantitas serta manajemennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan Peluang Komersialisasi Batik Tulang Daun

Proses implementasi program diawali dengan penyuluhan peluang komersialisasi Batik Tulang Daun di Desa Poncokusumo. Penyuluhan dilakukan oleh pemateri yaitu Robby Wijaya S.Pd. terkait pemanfaatan potensi cinderamata bagi Desa Wisata. Batik Tulang Daun dirasa cocok untuk digunakan sebagai corak khas Desa Poncokusumo karena letak geografisnya yang dikelilingi oleh pegunungan. Selain itu, Desa Poncokusumo memiliki potensi yang Sumber Daya Alam yang melimpah termasuk aneka ragam jenis dedaunan yang akan menjadi bahan baku pembuatan Batik Tulang Daun. Dalam pemaparannya, Robby menjelaskan bahwa Batik Tulang Daun memiliki potensi yang sangat besar untuk jadi cinderamata khas karena dapat menjadi produk yang potensial untuk terus dikembangkan dan bisa menjadi produk khas masyarakat setempat, mengingat Poncokusumo masuk di dalam program PONCOWISMOJATU Kabupaten Malang yang membuat Desa Tersebut menjadi salah satu Desa Wisata. Sebanyak 20 peserta penyuluhan diberikan gambaran bagaimana batik tulang daun bisa di menjadi produk unggulan.



Gambar 3. Ilustrasi Peluang Usaha Batik Tulang Daun

Melalui ilustrasi di atas, 20 Peserta penyuluhan yang didominasi oleh ibu-ibu PKK lebih mudah memahami adanya peluang usaha yang potensial. Selain itu, keberadaan Batik Tulang Daun juga akan mampu mendorong ekonomi masyarakat khususnya kelompok PKK karena akan terbukanya lapangan pekerjaan baru dan jenis usaha baru.

2. Praktik Pembuatan Batik Tulang Daun



Gambar 4. Demo Pembuatan Batik Tulang Daun

Setelah proses penyuluhan dan sosialisasi terkait peluang usaha batik tulang daun di Desa Puncokusumo, kegiatan dilanjutkan pada sesi praktik pembuatan tulang daun yang di pimpin secara langsung oleh praktisi batik ecoprint yaitu Ibu Denok Sumarhati. Bersama dengan 20 peserta lainnya, Bu Denok memberikan contoh cara-cara untuk membuat sebuah batik dengan memanfaatkan getah daun yang digunakan. Dalam penyampaiannya, Bu Denok mengatakan jika daun yang bagus adalah daun yang memiliki cambium dan warna yang kuat salah satunya adalah daun jati. Selama sesi praktik ini, setiap peserta diberikan 1 paket alat dan bahan untuk membuat 1 lembar batik tulang daun. Berikut alat dan bahan yang dibutuhkan:

a) Bahan

- Kain dengan serat alami seperti katun, sutera atau kanvas.
- Daun-daunan/ bunga
- Air cuka
- Campuran air tawas
- Tali

b) Peralatan

- Kompor
- Panci untuk mengukus
- Pipa Paralon
- Palu
- Baskom

Cara Pembuatan:

- Rendam kain dengan air tawas selama kurang lebih 10 menit agar pewarna nantinya lebih awet
- Rendam daun di dalam larutan cuka agar tannin (zat warna daun) keluar dengan maksimal

- Bentangkan kain yang sudah direndam di atas meja dan tempelkan daun-daunan sesuai dengan selera (posisi tulang daun di bawah)
- Gulung dengan menggunakan pipa paralon
- Ikat dengan tali
- Kukus selama 2 jam
- Angkat dan bentangkan kain di permukaan yang rata
- Jemur kain batik dan hindari sinar matahari secara langsung
- Kain batik siap digunakan

Selama proses praktik, seluruh peserta pelatihan terlihat sangat bersemangat dan antusias. Dari hasil praktikum tersebut, terdapat beberapa hasil yang berbeda-beda dari setiap peserta dikarenakan jenis daun yang digunakan. Terdapat peserta yang kain batiknya jadi dengan bagus karena daun yang digunakan adalah daun yang bergetak, ada juga pola daun yang tidak nampak. Dari kondisi tersebut, oleh Bu Denok selaku pemateri memberikan evaluasi dan saran kepada seluruh peserta terkait hal-hal yang harus diperhatikan dan dihindari Ketika membuat batik tulang daun.

3. Pelatihan *Packaging* dan *Branding*

Di era digital saat ini, *packaging* dan *branding* menjadi hal yang sangat penting dalam suatu produk. Materi ini diberikan secara langsung oleh Ni'matus Sholihah tentang bagaimana mengemas dan memberikan label pada suatu produk serta pentingnya kemasan terhadap hasil penjualan. Selain itu, produk terlihat lebih meyakinkan, *packaging* dan *branding* juga akan meningkatkan hasil penjualan dan memiliki dampak terhadap ekonomi masyarakat setempat. Batik tulang daun dikemas dengan desain yang kekinian dan mengikuti tren pasar agar bisa diterima. Produk tidak hanya dipasarkan di daerah setempat, melainkan juga dimasukkan ke tempat oleh-oleh. Disekitar desa Poncokusumo memiliki banyak destinasi wisata alam yang salah satunya adalah Gunung Bromo. Tingginya jumlah wisatawan yang masuk setiap harinya, semakin menunjukkan tingginya prospek akan usaha dan produk oleh-oleh khas masyarakat sekitar. Sehingga, batik tulang daun tidak hanya dijual kepada masyarakat sekitar tetapi juga kepada seluruh mancanegara. Meskipun terkendala pada latar belakang pendidikan yang rendah, namun materi ini tetap penting untuk disampaikan dan diajarkan kepada kelompok PKK secara perlahan.

“Batik Konco” merupakan *branding* yang diangkat sebagai identitas produk yang memang berasal dari Poncokusumo. Adapun *packaging* produk dikemas menjadi sebuah produk premium dengan kemasan kardus dan desain yang keren agar mampu meningkatkan nilai jual. Pemateri sengaja menyarankan harga jual yang tinggi dari batik tulang daun karena proses pembuatan yang masih handmade dan limited edition, karena setiap batik akan memiliki corak yang berbeda.



(a)



(b)

Gambar 5. (a) Produk Batik Tulang Daun, (b) packaging premium Batik Konco

4. Pelatihan Pembukuan Sederhana

Pembukuan juga tidak terlepas dari program pengabdian masyarakat yang dijalankan. Materi ini penting untuk diberikan agar dalam proses menjalankan usaha semua uang yang keluar dan masuk dapat terekam dengan baik, maka perlu adanya pembukuan yang dilakukan. Materi ini disampaikan oleh salah satu Dosen Ekonomi, Mokhammad Nurrudin Zanky, S.Pd., M.Pd. Dalam penyampaiannya, materi yang disampaikan hanya terbatas pada pembukuan sederhana meliputi debit, kredit, saldo dan juga rekap laporan akhir setiap akhir bulan. Materi diatas sudah cukup untuk disampaikan pada pelatihan kali ini, agar petani dan juga masyarakat tidak merasa berat dalam menjalankan programnya. Pemateri juga menegaskan jika pembukuan menjadi penting, karena akan merekap semua aktivitas transaksi sehingga semua uang dapat dilaporkan dengan baik dan pastinya bisa mendukung pertumbuhan serta perkembangan usaha oleh-oleh dan cinderamata khas Poncokusumo.

5. Pembuatan Buku Panduan



Gambar 6. Buku Panduan Pengabdian Masyarakat Desa Poncokusumo

Agar program pengabdian masyarakat tetap berjalan kedepannya, maka dibutuhkan buku pedoman sebagai buku pendamping menjalankan usaha Batik Tulis Poncokusumo. Buku pedoman ini difungsikan untuk menjaga kualitas produksi agar tetap sama serta sebagai landasan dasar menjalankan usaha agar tetap terarah. Adapun buku pedoman yang dibuat berisikan tentang alat dan bahan yang dibutuhkan, Langkah-langkah pembuatan, daftar legalitas usaha yang dibutuhkan dan strategi pemasaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Desa Poncokusumo didapatkan terdapat perubahan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan batik tulang daun berdaya guna yang dapat digunakan oleh masyarakat mitra sebagai bisnis baru. Masyarakat telah memahami pembuatan batik tulang daun yang nantinya akan menjadi salah satu usaha masyarakat Desa Poncokusumo untuk membentuk UKM-UKM baru di desa ini sebagai salah satu implementasi dari konsep *smart village with cycle sytem*

Demi terciptanya masyarakat yang mandiri dan memiliki produk olahan khas Desa setempat, makan kedepannya telah disusun program-program yang akan diberikan untuk menyempurnakan usaha yang telah dibentuk. Adapun program-program tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pelatihan pengurusan legalitas usaha.
- b) Pelatihan pembuatan batik tulang daun dalam skala besar.
- c) Pengembangan sentra industry oleh-oleh Desa Poncokusumo
- d) Pelatihan Digital Marketing untuk PKK sebagai pelaksanaan usaha masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Author, Corresponding, and Hendrati Dwi Mulyaningsih. 2014. "Initial Conceptual Model of Knowledge-Based Social Innovation." *World Applied Sciences Journal* 30: 256–62.
- [2] Boulven, Mohd Adib et al. 2018. "Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Successful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia." *MATEC*

Web of Conferences 150: 10–13.

- [3] Dwivendi, Anju, 2004, *Metodologi Pelatihan Partisipatif*, Pustaka Jogja Mandiri. “Kontribusi UMKM Terhadap PDB 2019 Diproyeksi Tumbuh 5% - Ekonomi Bisnis.Com.” <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190109/12/876943/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-2019-diproyeksi-tumbuh-5> (January 9, 2020).
- [4] Kurowska-Pysz, Joanna. 2016. “Opportunities for Cross-Border Entrepreneurship Development in a Cluster Model Exemplified by the Polish-Czech Border Region.” *Sustainability (Switzerland)* 8(3).
- [5] Lin, Ruey Fa, Ho Don Yan, and Chi Yin Wu. 2018. “Social Entrepreneurship and Charismatic Leadership: Master Cheng Yen and Tzu Chi Foundation.” *International Journal of Innovation and Regional Development* 8(2): 136.
- [6] Pathak, Resham Raj, Bishwash Raj Poudel, and Paras Education Acharya. 2018. “Social Enterprise and Social Entrepreneurship: Conceptual Clarity and Implication in Nepalese Context.” *NCC Journal* 3(1): 143–52.
- [7] Pujiati, Anik, and R. Retariandalas. 2019. “Utilization of Domestic Waste for Bar Soap and Enzyme Cleaner (Ecoenzyme) [Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Untuk Pembuatan Sabun Batang Dan Pembersih Serbaguna (Ecoenzym)].” *Proceeding of Community Development* 2: 777.
- [8] Raihan, Nur, Che Nawi, Mohd Mursyid Arshad, and Steven Eric Krauss. 2018. “Social Entrepreneur as Career: Why It Attracts Youth in Malaysia? Religiosity View Project The Experts’ Opinion: Defining Success in Entrepreneur Development Programmes View Project.” <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i6/4177> (January 9, 2020).
- [9] Ramadani, Veland, Léo Paul Dana, Shqipe Gërguri-Rashiti, and Vanessa Ratten. 2016. “Entrepreneurship and Management in an Islamic Context.” *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context* (September): 1–248.
- [10] Ramoglou, Stratos, • Stelios, and C Zyglidopoulos. “The Constructivist View of Entrepreneurial Opportunities: A Critical Analysis.”
- [11] Ramoglou, Stratos, and Eric W K Tsang. 2016. “A REALIST PERSPECTIVE OF ENTREPRENEURSHIP: OPPORTUNITIES AS PROPENSITIES.” *Q Academy of Management Review* 41(3): 410–34. <http://dx.doi.org/10.5465/amr.2014.0281> (January 9, 2020).
- [12] Schaltegger, Stefan, Florian Lüdeke-Freund, and Erik G Hansen. 2016. “Business Models for Sustainability: A Co-Evolutionary Analysis of Sustainable Entrepreneurship, Innovation, and Transformation.” *Organization & Environment* 29(3): 264–89.
- [13] Short, Jeremy C, Todd W Moss, and G T Lumpkin. 2009. “RESEARCH IN SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: PAST CONTRIBUTIONS AND FUTURE OPPORTUNITIES.” *Strategic Entrepreneurship Journal Strat. Entrepreneurship J* 3: 161–94. www.interscience.wiley.com (January 9, 2020).
- [14] Teece, David J. “Business Models, Business Strategy and Innovation.” <http://www.elsevier.com/locate/lrp> (January 9, 2020).
- [15] Wirtz, Bernd W, Adriano Pistoia, Sebastian Ullrich, and Vincent G €Ottel.

2015. “Business
[16] Models: Origin, Development and Future Research Perspectives.”
<http://dx.doi.org/10.1016/j.lrp.2015.04.001> (January 9, 2020).